

KEMISKINAN MULTIDIMENSI RUMAH TANGGA BURUH TANI KELAPA SAWIT DI DESA JENGGALU KABUPATEN SELUMA

(Multidimensional Poverty of Oil Palm Farm Laborer Households In Jenggalu Village, Seluma Regency)

AGUNG TRISUSILO¹, KLARA ZAHARA², NOLA WINDIRAH³, MASLIANI⁴

^{1,2,3}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu. Jalan WR. Supratman, Kelurahan Kandang Limun Kecamatan Muara Bangkahulu, Kota Bengkulu

⁴Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Palangka Raya. Jalan Yos Sudarso, Kampus Tunjung Nyaho, Panarung, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah

Email: ✉ atrisusilo@unib.ac.id

Manuskrip diterima: 06 Februari 2026, Revisi diterima: 08 Oktober 2026

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan permasalahan kompleks. Pengukuran kemiskinan tidak hanya dari aspek pendapatan, tetapi harus diukur dengan pendekatan berbagai dimensi kehidupan. Penelitian ini bertujuan menganalisis status kemiskinan multidimensi rumah tangga buruh tani kelapa sawit di Desa Jenggalu, Kabupaten Seluma, serta kontribusi deprivasi setiap dimensi dan indikator yang digunakan. Penelitian dilakukan dengan metode survei sensus terhadap seluruh 33 kepala rumah tangga buruh tani kelapa sawit di desa tersebut pada November 2025. Data dianalisis dengan menggunakan Indeks Kemiskinan Multidimensi (MPI) yang telah dimodifikasi dengan lima dimensi dan sebelas indikator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status kemiskinan multidimensi rumah tangga buruh tani terbagi menjadi tiga kategori: tidak miskin (37%), rentan miskin (30%), dan miskin multidimensi (33%). Dimensi kebutuhan dasar (terutama bahan bakar memasak dan air minum layak) serta dimensi perumahan menjadi kontributor utama deprivasi pada semua kategori rumah tangga. Pada rumah tangga miskin multidimensi, hampir semua dimensi mengalami deprivasi secara bersamaan, dengan intensitas tertinggi pada kesehatan (morbiditas) dan pendidikan (lama sekolah). Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan moneter tidak cukup menggambarkan kerentanan rumah tangga buruh tani, sehingga diperlukan intervensi kebijakan yang terintegrasi dan berbasis dimensi multidimensi untuk pengentasan kemiskinan yang lebih efektif.

Kata kunci: Buruh tani, Kelapa sawit, Kemiskinan multidimensi.

ABSTRACT

Poverty is a complex issue. The measurement of poverty is not only based on income aspects, but must be measured with an approach that considers various dimensions of life. The purpose of this research is to analyze the multidimensional poverty status of oil palm farm laborer households in Jenggalu Village, Seluma Regency, and the contribution of deprivation in each dimension and indicator used. The research was conducted using a census survey of all 33 oil palm farm laborer household heads in the village in November 2025. Data were analyzed using a modified Multidimensional Poverty Index (MPI) with five dimensions and eleven indicators. The results show that the multidimensional poverty status of farm laborer households is divided into three categories: non-poor (37%), vulnerable to poverty (30%), and multidimensionally poor (33%). The basic needs dimension (especially cooking fuel and drinking water) and the housing dimension are the main contributors to deprivation across all household categories. In multidimensionally poor households, almost all dimensions experience simultaneous deprivation, with the highest intensity in health (morbidity) and education (years of schooling). This study concludes that the monetary approach is insufficient to capture the vulnerability of farm laborer households, necessitating integrated, dimension-based policy interventions for more effective poverty alleviation.

Keywords: Farm laborers, Oil palm, Multidimensional poverty.



PENDAHULUAN

Potensi agraris Indonesia sangat besar. Dukungan sumber daya alam yang melimpah menjadikan sektor pertanian berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Masyarakat di kawasan pedesaan sangat mengandalkan sektor ini sebagai sumber penghasilan utama. Ketergantungan masyarakat desa pada sektor pertanian menimbulkan kerentanan terhadap kemiskinan. Ketidakpastian produksi dan fluktuasi harga komoditas pertanian menjadi penyebab kemiskinan yang banyak ditemukan di wilayah pedesaan (Irham, 2024; Ikhsan, 2025).

Desa Jenggalu, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma, merupakan salah satu wilayah yang perekonomiannya sangat bergantung pada sektor pertanian. Berdasarkan Profil Desa Jenggalu (2025), diketahui bahwa sebanyak 18,18% penduduknya bekerja sebagai petani/pekebun. Pemanfaatan lahan pertanian di desa ini didominasi oleh perkebunan kelapa sawit rakyat. Komoditas kelapa sawit menjadi primadona karena dapat memberikan penghasilan yang layak bagi petaninya. Meskipun demikian, ada buruh tani kelapa sawit yang juga menggantungkan hidup mereka pada aktivitas usahatani ini.

Menurut Nuraeni et al. (2020), Barokah et al. (2023), dan Sulistyawati (2025), buruh tani adalah kelompok masyarakat yang memberikan jasa kepada pemilik lahan untuk mendapatkan upah berdasarkan sistem tertentu. Buruh tani kelapa sawit bekerja pada pemilik kebun untuk melakukan kegiatan pemeliharaan, pemanenan, hingga pengangkutan tandan buah segar menuju ke tempat penimbangan. Dalam Yulihartika (2018) dan Riyono (2022) dijelaskan bahwa buruh tani kelapa sawit bekerja secara informal, musiman, atau harian sehingga posisi tawar dan akses terhadap perlindungan kerja menjadi terbatas. Upah yang mereka dapatkan sangat dipengaruhi oleh hari kerja dan produktivitas kebun kelapa sawit yang mereka panen. Oleh sebab itu, pendapatan dari kegiatan ini sering kali tidak mencukupi kebutuhan dasar rumah tangga mereka.

Berdasarkan survei, diketahui bahwa buruh tani kelapa sawit di Desa Jenggalu memiliki penghasilan rata-rata sebesar Rp2.120.000 per bulan. Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (2025), masyarakat dikatakan tidak miskin jika pengeluaran rumah tangga di atas Rp. 3.138.734 per bulan. Nilai ini jauh di atas penghasilan bulanan yang diterima buruh tani kelapa sawit. Oleh sebab itu, secara ekonomi rumah tangga buruh tani kelapa sawit dapat dikategorikan sebagai rumah tangga miskin.

Istilah kemiskinan telah didefinisikan secara beragam oleh para ahli. Houghton & Shahidur (2009) dan Solihin (2014) mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan individu memperoleh pendapatan yang memadai untuk mencukupi kebutuhan minimum secara layak. Selanjutnya, Haris (2016) menyatakan bahwa kemiskinan dapat dibagi menjadi dua pendekatan, yaitu secara moneter dan nonmoneter. Secara moneter, pengukuran kemiskinan dilakukan melalui pendekatan tingkat konsumsi, sedangkan pengukuran nonmoneter mencakup pendekatan kesejahteraan keluarga hingga pendekatan multidimensi. Kedua pendekatan ini dapat menunjukkan kondisi tingkat kemiskinan yang berbeda pada suatu objek penilaian yang sama. Oleh sebab itu, meskipun secara ekonomi buruh tani kelapa sawit dapat dikategorikan miskin, jika dianalisis dengan pendekatan nonmoneter, hasilnya dapat berbeda.

Salah satu metode untuk mengukur tingkat kemiskinan dengan pendekatan nonmoneter adalah *Multidimensional Poverty Index (MPI)*. MPI dirancang untuk menggambarkan berbagai bentuk deprivasi kapabilitas yang dialami masyarakat miskin, meliputi aspek pendidikan, kesehatan dan standar hidup. Selain itu, MPI juga berperan penting karena erat kaitannya dengan Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDGs “No Poverty”. Perluasan indikator kemiskinan dengan pendekatan multidimensi merupakan langkah strategis dalam upaya pengentasan kemiskinan global. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa pengukuran kemiskinan selama ini

cenderung menggunakan indikator yang terbatas, sehingga berdampak pada strategi penanggulangan yang konvensional dan kurang efektif (Perkumpulan Prakarsa, 2023).

Penelitian tentang kemiskinan multidimensi telah banyak dilakukan, namun cenderung menggunakan rumah tangga secara umum, rumah tangga petani kecil, atau komunitas petani pada subsektor tertentu. Penelitian yang dilakukan Muthia (2025) menganalisis kemiskinan rumah tangga penerima bantuan sosial di Jawa Tengah; Dey & Sritoma (2026) menganalisis kemiskinan multidimensi di kalangan petani hortikultura; dan Arbianti et al. (2023) menganalisis kemiskinan multidimensi rumah tangga petani singkong. Sedangkan penelitian ini memilih rumah tangga buruh tani kelapa sawit sebagai unit analisis karena mereka lebih rentan dibandingkan dengan petani pemilik lahan. Mereka tidak memiliki aset produktif yang dapat dijadikan buffer dalam menghadapi guncangan ekonomi.

Buruh tani kelapa sawit berada pada posisi *assetless wage labor*. Mereka tidak menguasai lahan atau modal produksi yang dapat dijual atau digadaikan saat pendapatan turun atau mereka tidak punya sumber penghasilan. Ketika terjadi guncangan ekonomi, seperti hari kerja berkurang atau bahkan sakit yang menyebabkan tidak bisa bekerja, hal itu akan langsung berubah menjadi deprivasi pada dimensi lainnya. Selain itu, status kerja informal membuat mereka sering mengalami deprivasi akses terhadap perlindungan sosial dan layanan dasar. Hal ini terjadi karena mereka tidak mendapatkan jaminan kesehatan yang memadai. Kombinasi ini membuat pola deprivasi buruh tani kelapa sawit lebih bersifat *overlapping* dan *simultan*.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan *Multidimensional Poverty Index* (MPI) dengan lima dimensi pada rumah tangga buruh tani kelapa sawit. Dengan demikian, kebaruan studi ini bersifat metodologis dan empiris dengan memperluas penerapan MPI pada kelompok pekerja pertanian tanpa aset produktif sekaligus memberikan dasar yang lebih tepat bagi perumusan kebijakan pengentasan

kemiskinan yang sensitif terhadap karakteristik buruh tani perkebunan.

Persoalan kemiskinan bersifat kompleks serta berhubungan langsung dengan berbagai macam dimensi dalam kehidupan. Jika permasalahan kemiskinan ini tidak segera diselesaikan, dikhawatirkan akan memicu masalah sosial lain seperti putus sekolah, stunting, atau eksploitasi tenaga kerja anak. Karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis status kemiskinan multidimensi pada rumah tangga buruh tani kelapa sawit di Desa Jenggalu, sekaligus menilai seberapa besar kontribusi deprivasi setiap dimensi dan indikator yang digunakan.

METODE PENELITIAN

Menurut BPS (2026), Kabupaten Seluma menjadi wilayah dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Provinsi Bengkulu, yakni mencapai 15,98% pada Maret 2025. Di sisi lain, sektor perkebunan kelapa sawit mendominasi struktur ekonomi desa. Salah satu desa yang memiliki potensi ini adalah Desa Jenggalu, Kecamatan Sukaraja. Potensi perkebunan kelapa sawit yang besar menyebabkan banyak masyarakat terlibat sebagai buruh tani kelapa sawit. Oleh sebab itu, desa ini dipilih secara sengaja sebagai lokasi penelitian. Berdasarkan hasil survei, terdapat 33 orang buruh tani kelapa sawit di desa ini. Jumlah ini dianggap cukup untuk memberikan variasi data yang dibutuhkan dalam penelitian. Penelitian dilakukan pada bulan November 2025.



Sumber: Google Maps (2026)

Gambar 1. Peta Wilayah Desa Jenggalu

Metode *purposive sampling* digunakan untuk menentukan responden. Kriteria responden yang dipilih adalah kepala rumah tangga yang tinggal di Desa Jenggalu dan bekerja sebagai buruh tani kelapa sawit. Populasi penelitian ini berjumlah 33 rumah

tangga dengan kepala rumah tangga sebagai responden. Oleh sebab itu, penentuan jumlah responden dilakukan dengan metode sensus. Sensus merupakan teknik pengambilan sampel dengan menjadikan semua anggota populasi sebagai responden (Sugiyono, 2017).

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dan pengamatan di lokasi penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur dan dokumen yang dipublikasikan secara resmi seperti buku, artikel, data statistik, dan laporan lembaga pemerintah.

Dalam penelitian ini digunakan metode *Multidimensional Poverty Index* (MPI) yang telah disesuaikan oleh Perkumpulan Prakarsa (2023) dengan indikator yang lebih relevan dengan kondisi di Indonesia. MPI Global hanya menggunakan tiga dimensi, yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup. Sedangkan MPI nasional menggunakan lima dimensi dan sebelas indikator. Dimensi tambahan berupa perumahan, perlindungan sosial, dan partisipasi merupakan inovasi kontekstual yang mencerminkan realitas kehidupan masyarakat Indonesia. Dimensi dan indikator MPI dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Dimensi Kesehatan

- Imunisasi Balita

Rumah tangga yang mempunyai balita berumur (0-4) tahun tidak melakukan imunisasi lengkap sesuai rekomendasi pemerintah. (bobot: 1/10)

- Morbiditas

Individu dalam rumah tangga yang mengalami sakit selama sebulan terakhir dan mengganggu pekerjaan utama dan kegiatan sehari-harinya. (bobot: 1/10)

b. Dimensi Pendidikan

- Partisipasi sekolah

Individu dalam rumah tangga berumur 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah atau tidak lagi melanjutkan sekolahnya

sesuai dengan umurnya hingga tingkat SMA/setara. (bobot: 1/10)

- Lama Sekolah

Individu dalam rumah tangga berumur 19-30 tahun yang pendidikannya di bawah rekomendasi SMP/setara. (bobot: 1/10)

c. Dimensi Perumahan

- Atap, lantai, dinding

Individu dalam rumah tangga yang salah satu dari atap, dinding, atau lantai

- Kepadatan dalam hunian

Rumah tangga yang mempunyai luas lantai $< 7,2 \text{ m}^2$ per orang. (bobot: 1/10)

d. Dimensi Kebutuhan Dasar

- Air minum layak

Individu dalam rumah tangga yang minum dari sumber air minum yang tidak layak. (1/15)

- Bahan bakar memasak

Individu dalam rumah tangga yang menggunakan sumber bahan bakar memasak yang kurang layak. (bobot: 1/15)

- Sanitasi

Individu dalam rumah tangga yang menggunakan atau memiliki sanitasi yang kurang layak. (bobot: 1/15)

e. Dimensi Perlindungan Sosial dan Partisipasi

- Akta kelahiran

Individu dalam rumah tangga berumur 0-17 tahun yang tidak mempunyai akta kelahiran. (bobot: 1/10)

- Internet

Jika semua individu dalam satu rumah tangga tidak menggunakan internet selama 3 bulan terakhir. (bobot: 1/10)

Status kemiskinan rumah tangga diukur menggunakan indikator MPI dengan skor 0–1. Apabila individu dalam rumah tangga memenuhi kriteria kemiskinan berdasarkan indikator MPI, mereka akan diberi skor 1 (terdeprivasi). Pengukuran dilakukan pada setiap indikator, dan setelah semua indikator dinilai. Persamaan perhitungan skor deprivasi (Ci):

$$C_1 = W_1I_1 + W_2I_2 + \dots + W_dI_d$$

Keterangan:

C_1 : Indeks kemiskinan keluarga 1

I_1 : 1 (jika seseorang kena dalam indikator i)

I_1 : 0 (jika bukan)

W_i : bobot indikator i dengan $\sum_{i=1}^d W_i = 1$

Nilai *Multidimensional Poverty Index* (MPI) diperoleh melalui perkalian antara angka kemiskinan dan intensitas kemiskinan, adapun rumus perhitungan angka kemiskinan multidimensi/*Headcount Ratio* (H) yaitu:

$$H = \frac{q}{n}$$

Keterangan:

q = banyaknya penduduk miskin multidimensi

n = total populasi (jumlah individu dalam sampel).

Untuk menghitung intensitas kemiskinan multidimensi (A) menggunakan rumus:

$$A = \frac{\sum_{i=1}^n ci(k)}{q}$$

Keterangan :

$Ci(k)$ = skor dari individu

q = jumlah individu yang mengalami kemiskinan multidimensional.

Dengan demikian, penghitungan indeks kemiskinan multidimensi dilakukan dengan rumus berikut:

$$MPI = H \times A$$

Keterangan:

H (angka kemiskinan multidimensi) = proporsi penduduk yang mengalami kemiskinan multidimensi dibandingkan dengan total populasi.

A (intensitas kemiskinan multidimensi) = nilai rata-rata dari proporsi indikator tertimbang yang menggambarkan deprivasi yang dialami individu yang tergolong miskin.

Untuk menentukan status kemiskinan multidimensi rumah tangga, digunakan ambang batas (*cut-off*) sebesar 0,333 atau 33,3%. Adapun kategori status kemiskinan dari *cut-off point* adalah sebagai berikut:

1. Jika $Ci < 33,3\%$ maka rumah tangga tidak miskin

2. Jika $Ci \geq 33,3\%$ maka rumah tangga miskin

Dalam penentuan kategori kemiskinan multidimensi, diklasifikasikan menjadi beberapa kategori (Rimajuwikah *et al.*, 2021):

Tabel 2. Klasifikasi status kemiskinan multidimensi

Kategori Rumah Tangga	Klasifikasi Status Kemiskinan Multidimensi	Kriteria Nilai Ci
Tidak Miskin	Tidak miskin	$Ci < 20\%$
	Rentan miskin	$20\% \leq Ci < 33\%$
Miskin	Miskin	$33\% \leq Ci < 50\%$
	Sangat miskin	$Ci \geq 50\%$

Sumber: Rimajuwikah *et al.* (2021)

Dalam penelitian ini, kontribusi deprivasi pada setiap indikator rumah tangga dapat diukur menggunakan rumus, misalnya, indikator rumah layak.

$$\text{Kontribusi IKM} = \frac{\sum \text{RT terdeprivasi}}{\sum \text{RT Sample}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Buruh Tani Kelapa Sawit di Desa Jenggalu

Karakteristik buruh tani menggambarkan kondisi sosial ekonomi mereka yang dianggap relevan dengan pembentukan status kemiskinan rumah tangga mereka. Sebanyak lima indikator dijelaskan dalam penelitian ini, yaitu umur, pendidikan formal, pengalaman sebagai buruh tani, jumlah tanggungan keluarga, dan pekerjaan sampingan.

Umur merupakan satuan waktu hidup buruh tani kelapa sawit di Desa Jenggalu yang dihitung sejak yang bersangkutan lahir hingga penelitian dilakukan. Diketahui umur mereka berkisar antara 31 – 67 tahun, dengan rata-rata 47 tahun. Mereka masuk dalam kategori usia produktif. Usia produktif menurut Badan Pusat Statistik (2025) berada pada rentang usia 15 – 64 tahun. Hal ini menggambarkan bahwa secara fisik, mereka masih memiliki kemampuan kerja yang baik.

Kondisi fisik menjadi modal penting bagi mereka untuk meningkatkan keterampilan dan produktivitas kerja, terlebih lagi, karakter pekerjaan mereka membutuhkan kemampuan fisik yang kuat.

Pendidikan formal merujuk pada jenjang pendidikan yang telah ditempuh oleh buruh panen kelapa sawit di Desa Jenggalu. Jenjang pendidikan yang pernah ditempuh menentukan peluang mereka untuk beralih ke pekerjaan yang lebih baik. Pendidikan mereka beragam, mulai dari yang tidak menuntaskan SD hingga yang menempuh pendidikan SMA. Sebanyak 67% dari mereka hanya menyelesaikan pendidikan sekolah dasar (SD), sedangkan hanya 6% yang menyelesaikan pendidikan SMA. Hasil tersebut selaras dengan penelitian Wuli (2023) yang menyatakan bahwa ciri utama tenaga kerja di sektor pertanian adalah berpendidikan rendah. Jenis pekerjaan ini menjadi salah satu yang dapat mereka akses dengan modal pendidikan yang mereka miliki. Pekerjaan ini lebih menekankan pada kemampuan fisik dan teknis yang dapat terbentuk karena telah melakukannya secara intensif.

Pengalaman sebagai buruh tani menggambarkan durasi waktu buruh tani kelapa sawit di Desa Jenggalu menjalani pekerjaannya. Semakin lama pengalaman kerja mereka, pola kerja semakin terbentuk sehingga mampu berkerja secara efektif dan efisien. Temuan di lokasi penelitian menunjukkan bahwa mereka telah menjalani pekerjaan ini selama 2 – 40 tahun, dengan rata-rata 19 tahun. Pengalaman panjang tersebut menunjukkan bahwa mereka telah memahami secara detail setiap aspek pekerjaan ini. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Tampubolon (2024) bahwa semakin lama seseorang bekerja di sektor pertanian, semakin terampil dan matang kemampuannya dalam menghadapi berbagai tantangan di lapangan. Produktivitas kerja buruh panen kelapa sawit di Desa Jenggalu dapat terlihat dari luas lahan yang mereka panen setiap bulannya. Mereka mampu melakukan panen di beberapa kebun yang berbeda dengan luasan berkisar antara 5 – 50 hektar, dengan rata-rata luasan area panen 21 hektar per bulan.

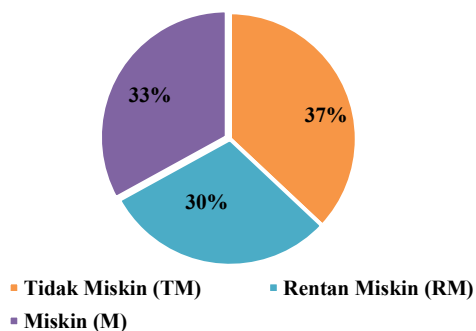
Tanggungan keluarga merupakan jumlah anggota keluarga yang nafkahnya menjadi beban kepala rumah tangga, baik yang masih tinggal serumah maupun yang sudah tidak tinggal serumah. Jika jumlah tanggungan semakin banyak, kebutuhan yang harus dipenuhi juga semakin besar. Menurut Badan Pusat Statistik (2025), ukuran rumah tangga masyarakat Indonesia dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu kecil (≤ 4 orang), menengah (5–6 orang), dan besar (≥ 7 orang). Data menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga buruh tani kelapa sawit di Desa Jenggalu berada pada kisaran 1 hingga 6 orang, dengan rata-rata 3 orang. Artinya, ukuran keluarga mereka masuk kategori keluarga kecil. Hermawati et al. (2024) menyatakan bahwa rumah tangga dengan jumlah tanggungan kecil memiliki peluang besar untuk memenuhi kebutuhan dasar dan mengurangi kerentanan ekonomi. Dengan kata lain, rumah tangga buruh tani kelapa sawit berpeluang mengalokasikan uang mereka untuk kebutuhan lainnya.

Pekerjaan sampingan adalah aktivitas ekonomi alternatif yang dijalankan buruh panen kelapa sawit di Desa Jenggalu sebagai sumber pendapatan rumah tangga. Pekerjaan sampingan sering menjadi salah satu strategi mereka untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Sebanyak 94% buruh panen kelapa sawit hanya fokus pada pekerjaan ini; hanya 6% dari mereka yang memiliki pekerjaan sampingan menjadi peternak. Penelitian yang dilakukan Sholeh & Mublihatin (2021) menunjukkan bahwa pekerjaan sampingan secara signifikan dapat membantu meningkatkan pendapatan rumah tangga dan menurunkan kerentanan terhadap kemiskinan. Ketergantungan yang tinggi pada satu sumber pendapatan membuat kondisi ekonomi rumah tangga mereka lebih rentan, terutama ketika terjadi penurunan jumlah produksi atau bahkan pada saat mereka tidak bekerja karena sakit.

Analisis Status Kemiskinan Multidimensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga buruh tani kelapa sawit di Desa Jenggalu berada pada tingkat kemiskinan

yang berbeda seperti disajikan pada Gambar 2.



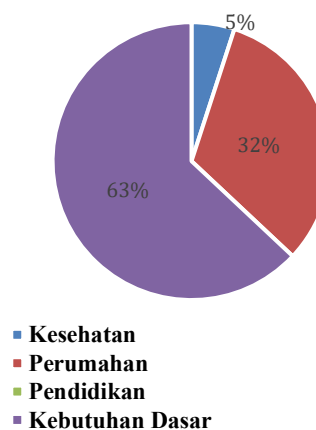
Sumber: Data Primer (diolah), 2025

Gambar 2.
Status Kemiskinan Multidimensi Rumah
Tangga Buruh Tani Kelapa Sawit di Desa
Jenggalu

Selama ini kemiskinan selalu diukur dengan indikator pendapatan (moneter). Namun, berdasarkan hasil penelitian ini, sebanyak 37% rumah tangga buruh tani kelapa sawit masuk dalam kategori tidak miskin. Status ini diperoleh bukan karena mereka memiliki pendapatan tinggi, melainkan karena mereka telah mampu mencukupi kebutuhan hidup anggota keluarga, seperti pendidikan yang memadai, kondisi kesehatan yang baik, perumahan yang layak, serta terpenuhinya kebutuhan dasar. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Bourguignon et al. (2008) dan Indriani (2018). Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa kemiskinan tidak hanya diukur berdasarkan pendapatan rumah tangga, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti aspek pendidikan, kesehatan, tempat tinggal, dan kebutuhan dasar.

Kemiskinan merupakan fenomena kompleks. Pendapatan bukan merupakan faktor tunggal yang membentuk kemiskinan. Dengan tingkat pendapatan yang relatif sama, masih ada rumah tangga buruh tani kelapa sawit yang mampu memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Meskipun demikian, rumah tangga dalam kategori ini tidak sepenuhnya terbebas dari deprivasi. Rumah tangga buruh tani kelapa sawit yang masuk dalam kategori tidak miskin juga memiliki tingkat deprivasi

dimensi, namun nilainya berada di bawah ambang batas kemiskinan. Menurut Yulihartika (2018), meskipun tidak tergolong miskin secara multidimensi, suatu rumah tangga masih dapat mengalami deprivasi pada indikator tertentu. Hal ini dibuktikan dengan temuan di lokasi seperti yang dapat dilihat pada Gambar 3.



Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Gambar 3. Kontribusi Dimensi Terdeprivasi
Rumah Tangga Tidak Miskin

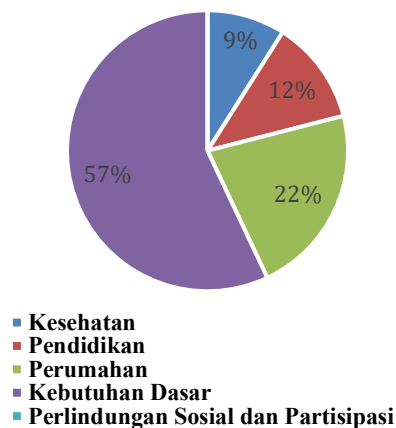
Dimensi kebutuhan dasar menjadi dimensi yang paling terdeprivasi pada rumah tangga tidak miskin. Indikator yang menjadi kontributor utamanya adalah bahan bakar untuk memasak. Semua rumah tangga buruh tani kelapa sawit yang tidak miskin masih menggunakan bahan bakar LPG ukuran 3 kg. Mengacu pada Perpres Nomor 104 Tahun 2007 tentang pendistribusian gas LPG ukuran 3 kg. Pada Pasal 3 ayat (1) dijelaskan bahwa subsidi ini diperuntukkan bagi masyarakat rentan miskin dan miskin. Meskipun rumah tangga tidak miskin, mereka tetap menggunakan gas LPG ukuran 3 kg. Hasil ini konsisten dengan penelitian Norjanah et al. (2024): ketergantungan masyarakat terhadap program gas bersubsidi sangat besar dan rentan tidak tepat sasaran. Ketidakmampuan mereka beralih ke bahan bakar gas nonsubsidi mencerminkan keterbatasan daya beli dan ketergantungan mereka pada bantuan pemerintah.

Dimensi kedua yang terdeprivasi adalah perumahan dengan indikator kondisi atap, lantai dan dinding. Sebanyak 50% hunian keluarga buruh tani kelapa sawit menggunakan lantai semen. Menurut

ketentuan MPI berdasarkan Kementerian Sosial RI (2013) melalui Keputusan Menteri Sosial Nomor 146 Tahun 2013 tentang kriteria bangunan layak huni, dijelaskan bahwa bahan lantai dengan material semen dikategorikan tidak layak sehingga mengalami deprivasi. Lantai semen dianggap tidak layak karena dari aspek kesehatan, lantai semen cenderung dingin, berdebu, dan sulit dibersihkan sehingga dapat menjadi pemicu penyakit pernapasan dan kulit. Meskipun demikian, mereka tetap menggunakan lantai semen karena memperbaiki lantai dianggap sebagai kebutuhan sekunder dibandingkan dengan pemenuhan gizi dan pendidikan anak.

Selanjutnya, dimensi ketiga adalah kesehatan dengan indikator morbiditas. Sebanyak 8% rumah tangga buruh tani kelapa sawit mengalami sakit dalam tiga puluh hari terakhir yang mengganggu pekerjaan serta aktivitas sehari-hari. Meskipun minoritas, temuan ini menjadi sinyal kerentanan bagi mereka. Sakit bukan hanya menjadi masalah medis, tetapi juga masalah ekonomi. Mereka adalah pekerja fisik yang mengandalkan tenaga dan kesehatan sebagai modal utama. Sakit dapat menyebabkan penurunan produktivitas kerja atau bahkan hilangnya sumber pendapatan yang akan memicu kemiskinan jangka pendek.

Kategori selanjutnya adalah rumah tangga rentan miskin. Menurut Ledhe (2024), probabilitas kelompok rentan miskin mengalami kemiskinan sangat tinggi karena mereka berada pada posisi tepat di atas garis kemiskinan. Pada Gambar 2 terlihat bahwa sebanyak 30% rumah tangga masuk kategori rentan miskin. Rumah tangga ini sudah mampu memenuhi sebagian indikator kesejahteraan, namun masih mengalami deprivasi pada sebagian indikator utama. Dari lima dimensi, hanya dimensi perlindungan sosial dan partisipasi yang tidak terdeprivasi (Gambar 4). Kondisi ini menempatkan mereka pada posisi yang tidak stabil dan berisiko tinggi untuk menjadi rumah tangga miskin.



Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Gambar 4.

Kontribusi Dimensi Terdeprivasi Rumah Tangga Rentan Miskin

Dimensi terdeprivasi yang pertama adalah dimensi kebutuhan dasar. Kedua indikator dalam dimensi ini terdeprivasi sangat kuat. Hal ini ditunjukkan dengan 100% rumah tangga buruh tani kelapa sawit menggunakan bahan bakar LPG ukuran 3 kg untuk memasak. Selanjutnya sebanyak 80% rumah tangga belum mempunyai sumber air minum layak. Badan Pusat Statistik telah merilis kriteria sumber air minum yang dikatakan layak jika terlindungi dari risiko pencemaran dan kontaminasi lingkungan. Rumah tangga buruh tani kelapa sawit masih menggunakan sumur galian sebagai sumber air penghidupan. Sumber air jenis ini rawan terkontaminasi, terlebih saat curah hujan tinggi ataupun aliran sungai meluap. Kondisi ini disebabkan oleh keterbatasan mereka dalam mengakses sumber air bersih yang lebih layak. Hasil temuan Tamana (2018) menunjukkan bahwa lokasi turut menentukan kemudahan memperoleh akses air minum bersih. Masyarakat di kawasan perkotaan umumnya lebih mudah menjangkau air minum bersih dibandingkan dengan penduduk yang tinggal di perdesaan.

Dimensi kedua yang terdeprivasi adalah dimensi perumahan. Sebanyak 70% rumah tangga buruh tani kelapa sawit dalam kategori rentan miskin menempati rumah tidak layak huni. Keadaan ini membuat mereka berada pada posisi sangat rentan untuk jatuh ke kategori miskin multidimensi

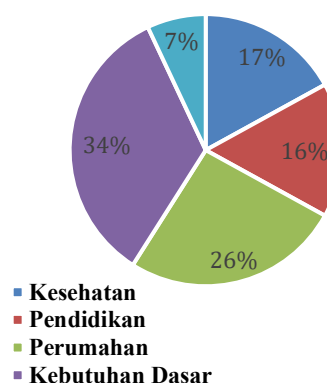
apabila terjadi guncangan pada dimensi lain, seperti kesehatan dan pendapatan. Kondisi rumah mereka sebagian besar memiliki lantai semen dan tembok tanpa plester, bahkan ada juga yang tinggal di rumah dengan dinding kayu dan lantai tanah. Temuan ini erat kaitannya dengan struktur upah di sektor kelapa sawit. Mereka mendapatkan penghasilan rata-rata sebesar Rp. 2.120.000 per bulan. Kondisi upah rendah ini secara langsung mengurangi kemampuan mereka untuk mengalokasikan uang untuk perbaikan rumah.

Selanjutnya, dimensi pendidikan menjadi dimensi ketiga yang terdeprivasi. Sebanyak 25% rumah tangga memiliki anggota keluarga yang tidak menamatkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Selain itu, sebanyak 14% rumah tangga memiliki anggota keluarga berusia 7-18 tahun yang tidak bersekolah. Kondisi ini menggambarkan rendahnya capaian pendidikan anggota keluarga buruh tani kelapa sawit pada kategori ini. Menurut Suryahadi et al. (2012), rendahnya tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor penyebab keterbatasan morbiditas ekonomi rumah tangga rentan miskin. Kondisi ini akan berimplikasi pada keterbatasan keterampilan dan kesempatan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik bagi anggota keluarga mereka.

Kategori terakhir, yaitu rumah tangga miskin multidimensi, mencakup 33% rumah tangga buruh tani kelapa sawit di Desa Jenggalu. Deprivasi yang dialami kelompok ini terjadi di berbagai dimensi secara bersamaan dan melampaui ambang batas kemiskinan multidimensi. Mereka belum mampu memenuhi kebutuhan dasar secara memadai. Pada Gambar 5 terlihat bahwa semua dimensi kemiskinan terdeprivasi. Kondisi ini paling dipengaruhi oleh dimensi kesehatan yang belum optimal, kualitas tempat tinggal yang tidak layak, serta pemenuhan kebutuhan dasar lainnya yang serba terbatas. Temuan ini didukung oleh penelitian Indriani (2019) yang menunjukkan bahwa dimensi kebutuhan dasar seperti bahan bakar, sanitasi, air minum layak dan kondisi perumahan yang tidak layak huni memiliki kontribusi besar dalam mendorong

rumah tangga mereka masuk kategori miskin multidimensi.

Fenomena kemiskinan multidimensi pada buruh tani kelapa sawit perlu dilihat dalam konteks struktur sosial ekonomi pedesaan. Sebagai salah satu kelompok masyarakat, buruh panen kelapa sawit di Desa Jenggalu sangat bergantung pada pekerjaan ini. Besarnya ketergantungan mereka membuat hubungan kerja yang terjalin menempatkan mereka sebagai pihak yang rentan. Mereka bekerja dengan sistem borongan tanpa jaminan sosial dan tanpa kontrak kerja yang jelas. Selain itu, sistem borongan juga membuat penghasilan mereka semakin tidak menentu.



Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Gambar 5.
Kontribusi Dimensi Terdeprivasi Rumah
Tangga Miskin

Dimensi pertama yang terdeprivasi adalah dimensi kebutuhan dasar. Dimensi ini merupakan kebutuhan fisik primer dan harus diperoleh oleh setiap individu agar dapat menjalankan fungsinya dengan layak di tengah masyarakat. Terdapat dua indikator yang terdeprivasi pada dimensi ini. Indikator pertama adalah bahan bakar untuk memasak. Semua rumah tangga pada kategori ini memanfaatkan LPG ukuran 3 kg bersubsidi untuk memasak. Meskipun tidak lagi menggunakan kayu bakar atau minyak tanah yang dapat memengaruhi kesehatan, ketergantungan pada subsidi semakin menegaskan bahwa telah terjadi kerentanan kemiskinan yang kronis pada kelompok ini. Indikator kedua adalah sumber air minum yang layak. Sebanyak 64% rumah tangga

tidak mempunyai sumber air minum yang layak. Mereka menggunakan sumur gali sebagai sumber air minum. Ketergantungan pada sumur gali berhubungan dengan risiko kualitas air. Oleh sebab itu, sumur gali dikategorikan sebagai sumber air yang tidak layak untuk dikonsumsi. Menurut WHO & UNICEF (2023) dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023), sumber air minum dikatakan layak jika tidak berbau, tidak berasa, tidak berwarna, memenuhi baku mutu, dan terlindungi dari kontaminasi. Lebih jauh, BPS RI (2023) menambahkan bahwa jarak antara sumber air minum dan tempat penampungan tinja harus lebih dari 10 meter.

Dimensi kedua adalah dimensi perumahan. Indikator pertama yang terdeprivasi adalah kepadatan hunian. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa sebanyak 36% rumah tangga buruh tani kelapa sawit memiliki kepadatan hunian kurang dari 7,2 m²/orang. Hal ini menunjukkan bahwa mereka menempati rumah dengan tingkat kepadatan hunian yang tinggi. Kondisi seperti ini membatasi ruang gerak setiap anggota keluarga yang berada di dalamnya. Semakin padat hunian dalam suatu rumah tangga, semakin berkurang privasi, ketenangan, dan kualitas hubungan sosial yang sehat. Indikator kedua adalah rumah yang layak. Sebanyak 91% rumah tangga tinggal di rumah yang tidak layak. Lantai rumah mereka berupa lantai semen, bahkan beberapa di antaranya masih menggunakan lantai tanah. Sedangkan dinding rumahnya terbuat dari tembok tanpa plester, dan beberapa di antaranya masih menggunakan dinding kayu.

Dalam kerangka *capability approach* Sen (2009) dan Alkire-Foster (2011), perumahan menempati posisi sentral dalam standar hidup kemiskinan multidimensi. Perumahan bukan hanya tempat berlindung, melainkan kebutuhan mendasar yang berkaitan erat dengan kemampuan individu untuk menjalankan fungsi sosialnya. Pada dimensi kesehatan, indikator morbiditas berkontribusi terhadap 81% rumah tangga. Indikator ini menunjukkan bahwa dalam 30 hari terakhir ada anggota keluarga buruh tani yang sakit sehingga mengganggu kegiatan

mencari nafkah. Sedangkan untuk dimensi pendidikan, indikator lama sekolah berkontribusi pada 75% rumah tangga. Pada rumah tangga tersebut terdapat anggota keluarga yang tidak menyelesaikan pendidikan hingga SMP. Menurut Solihin (2014), kemiskinan multidimensi merupakan kondisi ketika rumah tangga mengalami akumulasi deprivasi pada berbagai aspek kesejahteraan secara bersamaan. Rumah tangga yang mengalami hal seperti ini cenderung berada dalam kondisi kemiskinan yang lebih parah.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan. Pertama, cakupan wilayah penelitian hanya satu desa, sehingga temuan sangat terikat pada konteks lokal. Kedua jumlah populasi relatif kecil sehingga daya statistik terbatas. Estimasi MPI dan kontribusi masing-masing dimensi deprivasi menjadi kurang stabil dan lebih sensitif terhadap outlier. Ketiga, desain *cross-sectional* hanya mengukur kondisi pada satu titik waktu, sehingga tidak dapat menangkap dinamika musiman, perubahan upah, fluktuasi harga TBS, maupun proses masuk dan keluar kemiskinan. Hubungan yang ditemukan bersifat asosiatif, bukan kausal. Keempat, pengukuran morbiditas berbasis *self-report* berpotensi mengandung *recall bias*, *social desirability bias*, dan misklasifikasi karena tidak diverifikasi melalui pemeriksaan klinis. Kelima, temuan ini tidak dapat digeneralisasi secara langsung ke seluruh rumah tangga buruh tani kelapa sawit di Indonesia atau komoditas lainnya, melainkan hanya sebagai gambaran mendalam tentang kelompok pekerja pertanian tanpa aset produktif di lokasi studi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini hanya dapat dijadikan sebagai satu temuan kontekstual yang dapat ditransfer secara hati-hati ke situasi yang serupa. Perlu adanya penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas, menggunakan desain longitudinal, serta dilengkapi dengan pengukuran kesehatan yang tervalidasi untuk memperkuat dan memperluas temuan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Merujuk pada hasil penelitian, disimpulkan bahwa status kemiskinan rumah tangga buruh tani kelapa sawit di Desa Jenggalu terbagi menjadi tiga kategori, yaitu rumah tangga tidak miskin multidimensi sebanyak 37%, rumah tangga rentan miskin multidimensi sebanyak 30%, dan rumah tangga miskin multidimensi sebanyak 33%. Dimensi yang terdeprivasi pada rumah tangga kategori tidak miskin multidimensi, yaitu kebutuhan dasar dengan indikator bahan bakar memasak; perumahan dengan indikator kondisi atap, lantai, dan dinding; serta kesehatan dengan indikator morbiditas. Selanjutnya, pada rumah tangga kategori rentan miskin multidimensi, dimensi yang terdeprivasi yaitu kebutuhan dasar dengan indikator bahan bakar memasak dan air minum layak; perumahan dengan indikator atap, lantai, dan dinding; pendidikan dengan indikator lama sekolah dan partisipasi sekolah; serta kesehatan dengan indikator morbiditas. Sedangkan pada rumah tangga kategori miskin multidimensi, hanya 3 indikator yang tidak terdeprivasi, yaitu sanitasi pada dimensi perumahan; partisipasi sekolah pada dimensi pendidikan; dan imunisasi balita pada dimensi kesehatan.

Uraian tersebut menunjukkan perlunya kolaborasi antara pemerintah desa, kecamatan, dan dinas terkait untuk melakukan pelatihan dan pendampingan diversifikasi ekonomi agar masyarakat, khususnya rumah tangga buruh tani kelapa sawit, memiliki sumber penghasilan alternatif. Selanjutnya, diperlukan program bantuan sosial terintegrasi yang tidak hanya memberikan uang, tetapi juga pendampingan untuk memastikan anak tetap bersekolah dan akses kesehatan terpenuhi. Di sisi lain, masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kepedulian terhadap kesehatan diri dan kebersihan lingkungan tempat tinggal, serta berupaya memenuhi kebutuhan gizi keluarga melalui konsumsi makanan bergizi seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkire, S., & Foster, J. 2011. Counting and Multidimensional Poverty Measurement. *Journal of Public Economics*, 95 (7-8): 476-487
- Arbianti, Endang, S.R., Joko, S. 2023. Multidimensional Poverty of Cassava Farm Households in Wonogiri Regency, Indonesia. *Agricultural and Resource Economics: International Scientific E-Journal* 9 (1): 205-223.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2023. *Persentase Rumah Tangga menurut Provinsi dan Sumber Air Minum Layak 2021-2023*. Jakarta: BPS
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2025. *Garis Kemiskinan*. Jakarta: BPS.
- Barokah, U., Saptono, T., & Handayani, M. 2023. Dinamika Kerja Buruh Tani Perkebunan Swasta. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* 17(2): 145-160.
- Bourguignon, F., Ferreira, F.H.G., & Menéndez, M. 2008. Inequality of Opportunity in Brazil. *Review of Income and Wealth* 54(2): 127-154.
- Dey, S., Sritoma, C. 2026. Multidimensional Poverty among Horticulture Farmers: A Case Study of Pineapple Cultivation in Cachar District, Assam. *Indian Journal of Human Development* 19 (2): 226-242
- Haris, A. 2016. *Kemiskinan dan Strategi Penanggulangannya: Pendekatan Moneter dan Multidimensi*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Hermawati, I., Kusnali, A., Witono, T., Muhammad, A., & Saryana, S. (2024). Analisis Pemanfaatan Bantuan Sosial untuk Pengurangan Kerentanan Ekonomi: Studi Kasus di Kalurahan Ngargosari, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 14(1). 81-99
- Houghton, J. & Shahidur, R. 2009. *Handbook on Poverty and Inequality*. Washington, D.C.: The World Bank.

- Ikhsan, M. 2025. Fluktuasi Harga Komoditas dan Dampaknya terhadap Pendapatan Petani. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 20(1): 78-95.
- Indriani, R. 2018. Pendapatan vs Kesejahteraan: Analisis Kemiskinan Multidimensi pada Rumah Tangga Nelayan. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik* 9(2): 112-125.
- Indriani, R. 2019. Kontribusi Kebutuhan Dasar terhadap Kemiskinan Multidimensi di Pedesaan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 7(1): 45-60.
- Irham. 2024. Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga Pedesaan di Tengah Ketidakpastian Agribisnis. *Jurnal Agribisnis Indonesia* 12(3): 201-219.
- Kementerian Kesehatan RI. 2023. *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2023 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2014 tentang Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Kemenkes RI
- Kementerian Sosial RI. 2013. *Keputusan Menteri Sosial Nomor 146 Tahun 2013 tentang Kriteria Bangunan Layak Huni*. Jakarta.
- Ledhe, A. 2024. Analisis Kerentanan Rumah Tangga di Atas Garis Kemiskinan. *Jurnal Riset Kependudukan* 5(1): 33-47.
- Muthia, A. 2025. Menakar Peran Bantuan Sosial untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan di Jawa Tengah pada Rumah Tangga Miskin Multidimensi. *Seminar Nasional Official Statistics 2025*. Politeknik Statistika STIS: 399-412
- Norjanah, S., Firdaus, M., & Hartono, R. 2024. Efektivitas dan Ketepatan Sasaran Program Subsidi Gas LPG 3 kg. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi* 15(2): 88-104.
- Nuraeni, R., Sudirman, & Wulandari, E. 2020. Profil dan Pola Kerja Buruh Tani di Perkebunan Rakyat. *Jurnal Penyuluhan* 16(1): 56-70.
- Perkumpulan Prakarsa. 2023. *Indeks Kemiskinan Multidimensi Indonesia: Konsep dan Pengukuran*. Jakarta: Perkumpulan Prakarsa.
- Presiden Republik Indonesia. 2007. *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2007 tentang Pendistribusian Gas LPG 3 kg*. Jakarta.
- Rimajuwikah, N.W., Susanto, D., & Anwar, A. 2021. Klasifikasi Status Kemiskinan Multidimensi sebagai Basis Penyusunan Program Penanggulangan Kemiskinan. *Jurnal Ilmu Administrasi* 18(2): 211-228.
- Riyono, B. 2022. Perlindungan Hukum bagi Buruh Tani Informal di Sektor Perkebunan. *Jurnal Hukum Agraria* 10(2): 177-195.
- Sen, Amartya. 2009. *The Idea of Justice*. Massachusetts: The Belknap Press of Harvard University Press Cambridge
- Sholeh, M. S., & Mublihatin, L. 2021. Kontribusi Pekerjaan Sampingan Petani Terhadap Ekonomi Rumah Tangga Di Desa Pakong, Kecamatan Pakong, Pamekasan. *Jurnal Pertanian Cemara*, 18(2), 90-9
- Solihin, A. 2014. *Memahami Kemiskinan: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyawati, E. 2025. Relasi Kerja dan Kesejahteraan Buruh Tani Perkebunan. *Jurnal Sosiologi Pedesaan* 13(1): 101-118.
- Suryahadi, A., Suryadarma, D., & Sumarto, S. 2012. *Pendidikan dan Kemiskinan: Menghubungkan Bukti Empiris dengan Kebijakan*. Jakarta: SMERU Research Institute.
- Tamana, S. 2018. Akses Air Bersih: Ketimpangan antara Perkotaan dan Pedesaan. *Jurnal Kependudukan Indonesia* 13(1): 67-82.
- Tampubolon, C., & Saputra, H. 2024. Pengaruh Tenaga Kerja, Pelatihan dan Pengalaman terhadap Produktivitas Usaha Tani Padi pada Kelompok Tani Mekar Bangun Setia, Desa Amplas. *Jurnal ARASTIRMA Universitas Pamulang*, 4(2), 518-531.
- World Health Organization & UNICEF. 2023. *Progress on Household Drinking Water, Sanitation and Hygiene 2000-2022: Special Focus on Gender*. Joint Monitoring Programme (JMP) for Water Supply, Sanitation and Hygiene. WHO & UNICEF. washdata.org
- Wuli, R. N. 2023. Penerapan manajemen sumber daya manusia pertanian untuk menciptakan petani unggul demi mencapai ketahanan pangan. *Jurnal Pertanian Unggul*, 2(1), 1-15.
- Yulihartika, E. 2018. Kesejahteraan Subjektif Buruh Tani Kelapa Sawit: Studi Fenomenologi. *Jurnal Psikologi* 14(2): 133-149